

Peningkatan Literasi Parenting Melalui Edukasi Pengasuhan Anak Bagi Masyarakat Desa Jenangan

Dias Vebriana Andriani¹, Priagung², Wahyudi³

¹²³Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia
diazvebriana@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/03/01; Revised: 2026/03/05; Accepted: 2026/03/10

Abstract

Pengetahuan dan keterampilan orang tua yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak sangat dibutuhkan dalam pengasuhan anak usia dini. Berkembangnya teknologi serta perubahan lingkungan sosial dapat menjadi tantangan baru bagi orang tua sehingga literasi parenting yang memadai sangat dibutuhkan. Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan memiliki tujuan untuk meningkatkan literasi parenting melalui edukasi pengasuhan anak bagi masyarakat desa Jenangan, dimana pelaksanaannya pada tanggal 13 Agustus 2026 dengan melibatkan 64 peserta. *Asset-Based Community Development* (ABCD) merupakan pendekatan yang digunakan untuk menempatkan potensi masyarakat sebagai dasar pengembangan kegiatan. Adapun tahapan kegiatan yaitu identifikasi aset dan kebutuhan, edukasi, diskusi partisipatif, praktik sederhana, refleksi, dan tindak lanjut. Materi yang disampaikan perkembangan anak, pengasuhan positif, komunikasi orang tua dengan anak, pendidikan karakter, pengelolaan *screen time*, aktivitas bermain serta kolaborasi keluarga dengan lembaga pendidikan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat penguatan pemahaman peserta mengenai pengasuhan responsif, komunikasi positif, pendampingan penggunaan perangkat digital, serta pemanfaatan aktivitas sederhana sebagai stimulasi perkembangan anak. Dengan pendekatan ABCD dapat mendorong pemanfaatan orang tua, pendidik atau guru, lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat untuk aset dalam pengembangan parenting. Melalui kegiatan ini dapat diketahui bahwa strategi untuk memperkuat literasi dan kompetensi penting masyarakat secara berkelanjutan dapat dilihat dengan adanya edukasi parenting yang partisipatif dan berbasis aset.

Keywords

Early childhood; personal communication; social-emotional development; teacher-child relationships



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

Pendahuluan

Anak usia dini berada dalam periode perkembangan yang membutuhkan stimulasi, pendampingan, perlindungan, dan interaksi yang tepat dari lingkungan terdekat. Tempat anak memperoleh pengalaman pengasuhan dan pendidikan ialah keluarga, sehingga kualitas interaksi antara orang tua dengan anak berperan penting sebagai dukungan perkembangan sosial, emosional, kognitif, bahasa, dan karakter anak. Tanggung jawab orang tua tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan fisik anak akan tetapi juga memahami karakteristik perkembangan dan memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia serta kebutuhan individual anak.

Ranah segala budi pekerti dari setiap manusia adalah sebuah karakter yang mana dapat dibentuk, diperbaharui dan dapat dijadikan sebagai ciri khas dalam membedakan antara satu individu dengan individu lainnya. Mengetahui dan melakukan hal yang baik merupakan salah satu dari aspek karakter yang baik. Membangun karakter bagi masyarakat merupakan hal yang membutuhkan waktu, sehingga harus dilakukan secara berkesinambungan dari setiap fase pertumbuhan anak yang tentunya dimulai sejak dini (Khaironi, 2017). Usia dini adalah fase dimana kehidupan individu mengalami perkembangan yang sangat pesat yang mencakup berbagai aspek, mulai dari aspek fisik motorik, berbicara dan berbahasa, agama dan moral, serta perkembangan sosial-emosional (Munawaroh et al., 2024). Setiap aspek yang ada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk fondasi karakter dari setiap individu.

Saat ini tantangan dalam pengasuhan anak sangatlah kompleks seperti perubahan pola kehidupan, perkembangan teknologi digital serta juga penggunaan perangkat digital dalam hal ini orang tua harus memiliki kemampuan baru dalam mendampingi anak sekaligus menyediakan aktivitas alternatif yang mendukung interaksi sosial dan perkembangan anak.

Pengertian mengenai pengasuhan pada era digital menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh orang tua diantaranya yaitu penggunaan teknologi pembatasan *screen time*, pemilihan konten, serta strategi pendampingan anak (Falah et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa literasi parenting tidak hanya cukup dipahami sebagai pengetahuan teoritis akan tetapi harus diwujudkan dalam kemampuan orang tua pada saat penerapan pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi parenting dapat dipahami sebagai kemampuan orang tua memperoleh, memahami, menilai, dan menggunakan informasi mengenai pengasuhan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Literasi tersebut berkaitan dengan

pengetahuan mengenai perkembangan anak, komunikasi, pengelolaan perilaku, pendidikan karakter, kesehatan, keamanan, serta penggunaan teknologi secara tepat. Ketika orang tua memiliki literasi parenting yang baik, pengetahuan tersebut dapat menjadi dasar untuk mengambil keputusan pengasuhan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak.

Edukasi Parenting merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas orang tua. Di mana edukasi parenting seharusnya tidak hanya berupa penyampaian informasi satu arah akan tetapi pada proses belajar yang memungkinkan orang tua menghubungkan materi dengan pengalaman pengasuhan sehari-hari. Pelatihan berbasis digital yang dilakukan oleh orang tua anak usia dini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai pengasuhan dalam era digital (Krisdiawan et al., 2025). Demikian pula, kegiatan psikoedukasi mengenai *screen time* melalui pola asuh positif menunjukkan pentingnya metode edukasi yang disertai diskusi dan interaksi dengan peserta (Ulfiyana & Purnamasari, 2024).

Tidak hanya pengetahuan yang harus dimiliki oleh orang tua melainkan juga kompetensi praktis. Dalam pengasuhan positif adanya penekanan keseimbangan antara kehangatan, penghargaan, komunikasi, aturan, dan disiplin. Penguatan kemampuan tersebut penting karena pengasuhan yang baik bukan hanya tentang mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Kualitas pengasuhan ibu terhadap anak akan mengalami peningkatan dengan adanya pelatihan positive parenting (Ravea et al., 2022).

Permasalahan parenting juga tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat keluarga berada. Orang tua hidup dalam komunitas yang memiliki berbagai aset, seperti pendidik, lembaga pendidikan, keluarga besar, organisasi masyarakat, fasilitas lingkungan, serta pengalaman dan keterampilan warga. Oleh sebab itu, pengembangan parenting dapat dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan yang telah dimiliki masyarakat. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) menempatkan masyarakat sebagai subjek yang memiliki aset dan kemampuan untuk mengembangkan dirinya. Pendekatan ini tidak memulai pemberdayaan dari kekurangan masyarakat, tetapi dari potensi yang dapat dikembangkan dan dihubungkan untuk menghasilkan perubahan (Fajar, 2024).

Penerapan pendekatan berbasis aset dalam pendidikan anak juga semakin relevan. Kegiatan literasi pada satuan PAUD dengan metode ABCD menunjukkan bahwa guru, orang tua, dan lingkungan dapat menjadi aset yang dikembangkan secara bersama untuk membangun kegiatan literasi yang berkelanjutan (Masturoh &

Arif, 2023). Dengan demikian, pendekatan ABCD dalam kegiatan parenting memungkinkan orang tua tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga menjadi bagian dari proses identifikasi masalah, pemanfaatan sumber daya, dan keberlanjutan program.

Desa Jenangan memiliki lingkungan pendidikan anak usia dini yang dapat menjadi salah satu aset dalam penguatan literasi parenting. Keterlibatan orang tua dan pendidik dapat menjadi modal sosial untuk membangun pemahaman bersama mengenai pengasuhan anak. Dalam kegiatan ini, edukasi parenting diarahkan tidak hanya sebagai penyuluhan, tetapi sebagai proses peningkatan literasi dan kompetensi parenting melalui pembahasan materi, interaksi, refleksi, dan pemanfaatan aset yang tersedia di masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini berfokus pada peningkatan literasi parenting melalui edukasi pengasuhan anak bagi masyarakat Desa Jenangan. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan: (1) meningkatkan pemahaman orang tua mengenai kebutuhan perkembangan dan pengasuhan anak usia dini; (2) memperkuat kompetensi orang tua dalam menerapkan pengasuhan positif, komunikasi, pendidikan karakter, serta pendampingan penggunaan teknologi; dan (3) mendorong pemanfaatan aset keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat sebagai sumber daya dalam pengembangan parenting.

METHODS

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh mahasiswa yang sedang melaksanakan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini dipilih karena penguatan parenting tidak hanya membutuhkan pemberian informasi, tetapi juga keterlibatan masyarakat dalam mengenali dan memanfaatkan aset yang tersedia. ABCD menekankan identifikasi kekuatan individu, kelompok, institusi, dan lingkungan sebagai dasar pengembangan kegiatan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pada 13 Agustus 2026 di Desa Jenangan dan melibatkan 64 peserta. Peserta berasal dari lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, termasuk orang tua/wali dan unsur pendukung pendidikan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan melibatkan jejaring pendidikan anak usia dini seperti KBP Siwina Jenangan, TK Dharma Wanita Jenangan, dan TK Plus Wahidiyah Jenangan sebagai bagian dari lingkungan pendukung pengasuhan anak. Tahapan kegiatan disusun secara partisipatif yang meliputi identifikasi aset, edukasi, diskusi dan refleksi, serta tindak lanjut.

Table 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan	Fokus Kegiatan	Bentuk Aktivitas
---------	----------------	------------------

Identifikasi aset dan kebutuhan	Mengenali kondisi dan potensi lingkungan parenting	Observasi, komunikasi dengan peserta dan pendidik
Edukasi parenting	Meningkatkan pengetahuan pengasuhan	Penyampaian materi dan contoh kasus
Diskusi partisipatif	Menghubungkan materi dengan pengalaman orang tua	Tanya jawab, berbagi pengalaman, diskusi
Praktik sederhana	Mengembangkan keterampilan pengasuhan	Simulasi komunikasi, aktivitas bermain dan pendampingan
Refleksi	Mengidentifikasi perubahan pemahaman	Refleksi dan umpan balik peserta
Tindak lanjut	Mendorong penerapan di rumah	Komitmen penerapan dan kolaborasi dengan pendidik

Materi edukasi disesuaikan dengan kebutuhan pengasuhan anak usia dini, meliputi perkembangan anak, pengasuhan positif, komunikasi orang tua dan anak, pendidikan karakter, pengelolaan screen time, aktivitas bermain, serta hubungan keluarga dengan satuan pendidikan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif agar peserta dapat menghubungkan konsep parenting dengan pengalaman mereka dalam mendampingi anak.

Data kegiatan diperoleh melalui observasi proses kegiatan, dokumentasi, diskusi dengan peserta, tanggapan peserta, dan refleksi setelah kegiatan. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi perubahan pemahaman yang tampak selama proses diskusi dan refleksi. Karena kegiatan ini tidak menggunakan pengukuran kuantitatif pre-test dan post-test, peningkatan yang dilaporkan dalam artikel ini dipahami sebagai penguatan pemahaman dan kompetensi berdasarkan hasil observasi, interaksi, serta refleksi peserta, bukan sebagai peningkatan yang dinyatakan dalam skor statistik.

FINDINGS AND DISCUSSION

Pelaksanaan Edukasi Parenting bagi Masyarakat Desa Jenangan

Kegiatan edukasi parenting dilaksanakan pada 13 Agustus 2026 dengan jumlah peserta sebanyak 64 orang. Kegiatan dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta untuk membahas pengalaman pengasuhan yang mereka hadapi. Pada tahap awal, peserta diajak memahami bahwa pengasuhan anak merupakan proses yang berlangsung setiap hari. Pengasuhan tidak hanya dilakukan ketika orang tua memberikan nasihat kepada anak, tetapi tercermin melalui cara orang tua berkomunikasi, memberikan contoh, menetapkan aturan, memberikan kesempatan bermain, merespons emosi anak, dan mendampingi anak menggunakan teknologi.



Figure 1. Dokumentasi Kegiatan Edukasi Parenting bagi Masyarakat Desa Jenangan

Pendekatan edukasi yang interaktif penting karena pengalaman orang tua dapat menjadi sumber pembelajaran. Orang tua memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi perilaku dan kebutuhan anak sehingga materi akan lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan kondisi yang mereka alami. Pola tersebut sejalan dengan kegiatan pelatihan parenting yang menggunakan tahapan analisis kebutuhan, perancangan pelatihan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai bagian dari penguatan kapasitas orang tua (Krisdiawan et al., 2025). Dalam kegiatan ini, edukasi parenting diarahkan pada perubahan cara pandang. Orang tua tidak hanya diposisikan sebagai pihak yang harus mengendalikan perilaku anak, tetapi sebagai pendamping yang perlu memahami alasan di balik perilaku anak. Pemahaman tersebut penting dalam penerapan pengasuhan positif karena anak membutuhkan batasan sekaligus rasa aman, perhatian, dan komunikasi yang sesuai.

Penguatan Literasi Parenting Orang Tua

Bagian utama kegiatan yaitu literasi parenting. Peserta diberikan pemahaman mengenai karakteristik perkembangan anak dan pentingnya memberikan stimulasi sesuai usia. Orang tua perlu memahami bahwa setiap anak berkembang dengan kecepatan dan karakteristik yang dapat berbeda. Oleh karena itu, pengasuhan perlu dilakukan secara responsif dan tidak semata-mata berdasarkan perbandingan dengan anak lain. Penguatan literasi parenting juga diarahkan pada kemampuan orang tua mengenali kebutuhan emosional anak. Anak usia dini masih belajar mengenali dan mengelola emosi sehingga respons orang tua memiliki peran penting. Ketika anak menunjukkan perilaku marah, menangis, atau menolak sesuatu, orang tua perlu menghindari respons yang langsung memberikan label negatif. Orang tua dapat membantu anak mengenali emosi, memberikan batasan perilaku, dan menunjukkan alternatif perilaku yang dapat dilakukan.

Pengasuhan positif tidak berarti membiarkan semua perilaku anak. akan tetapi sebaiknya, pengasuhan positif tetap membutuhkan aturan dan konsistensi. Perbedaannya terletak pada cara aturan tersebut disampaikan dan diterapkan. Orang

tua diarahkan untuk menggunakan komunikasi yang jelas, sederhana, dan sesuai dengan kemampuan anak. Penguatan literasi juga mencakup pemahaman bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama. Pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah. Kebiasaan sederhana seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, merapikan mainan, membantu pekerjaan rumah sederhana, menunggu giliran, dan menghargai orang lain dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter di rumah. Orang tua sebagai bagian penting dalam pendidikan karakter anak usia dini. Dengan demikian, program parenting perlu membantu orang tua memahami bahwa aktivitas sehari-hari merupakan kesempatan pendidikan (Wati et al., 2024).

Penguatan Pola Pengasuhan Positif

Literasi parenting perlu diikuti dengan kompetensi. Pengetahuan mengenai pengasuhan akan memiliki manfaat lebih besar apabila dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Oleh sebab itu, kegiatan tidak berhenti pada penyampaian konsep, tetapi mengajak peserta mendiskusikan situasi pengasuhan yang umum terjadi. Salah satu aspek yang ditekankan adalah komunikasi positif. Orang tua diarahkan untuk lebih banyak menggunakan kalimat yang menjelaskan perilaku yang diharapkan daripada hanya memberikan larangan. Sebagai contoh, ketika anak bermain dan meninggalkan mainannya, orang tua dapat mengarahkan anak untuk merapikan mainan setelah selesai bermain. Pendekatan semacam ini membantu anak memahami perilaku yang diharapkan secara konkret.

Perlu adanya kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri sesuai kemampuan. Kemandirian tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui pembiasaan. Oleh karena itu, orang tua dapat memberikan tugas sederhana seperti memilih pakaian, merapikan mainan, membawa perlengkapan sendiri, atau membantu kegiatan rumah tangga yang aman bagi anak. Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa pembahasan berbasis contoh sehari-hari lebih mudah digunakan peserta untuk menghubungkan materi dengan pengalaman mereka. Hal tersebut menunjukkan pentingnya desain edukasi parenting yang praktis dan kontekstual.

Literasi Digital dan Pengelolaan Screen Time

Penggunaan perangkat digital menjadi salah satu isu yang relevan dalam pengasuhan anak saat ini. Orang tua tidak hanya perlu mengetahui dampak penggunaan perangkat digital, tetapi juga memiliki strategi untuk mendampingi anak. Dalam kegiatan ini, *screen time* dibahas sebagai bagian dari keseluruhan pola pengasuhan. Pengelolaan penggunaan perangkat tidak cukup dilakukan dengan

melarang anak menggunakan gadget. Orang tua perlu menetapkan aturan yang konsisten, memilih konten yang sesuai, mendampingi anak, serta menyediakan kegiatan alternatif.

Pendekatan tersebut penting karena penggunaan perangkat digital sering kali menjadi pilihan praktis ketika orang tua membutuhkan waktu untuk melakukan aktivitas lain. Apabila orang tua hanya memberikan larangan tanpa menyediakan alternatif, aturan tersebut berpotensi sulit diterapkan secara konsisten. Oleh sebab itu, aktivitas bermain, membaca, berbicara, membantu pekerjaan sederhana, dan bermain bersama dapat menjadi alternatif untuk mengurangi penggunaan perangkat digital.

Penelitian mengenai psikoedukasi screen time melalui pola asuh positif menunjukkan bahwa edukasi yang menggabungkan materi, media, dan diskusi dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengelolaan *screen time* (Ulfiyana & Purnamasari, 2024). Penelitian lain juga menunjukkan pentingnya strategi pembatasan penggunaan smartphone pada anak usia dini melalui aturan dan pendampingan orang tua (Yuniarni et al., 2024). Dengan demikian, literasi digital orang tua perlu diarahkan pada kemampuan mengambil keputusan. Orang tua perlu mempertimbangkan usia anak, durasi penggunaan, jenis konten, waktu penggunaan, serta aktivitas lain yang tetap harus dipenuhi anak, seperti tidur, bergerak, bermain, belajar, dan berinteraksi dengan keluarga.

Bermain sebagai Bagian dari Pengasuhan

Bermain merupakan aktivitas penting dalam kehidupan anak usia dini. Melalui bermain, anak dapat memperoleh pengalaman sosial, melatih kemampuan motorik, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan kreativitas. Oleh karena itu, parenting perlu mendorong orang tua untuk melihat bermain bukan sekadar kegiatan pengisi waktu luang. Orang tua dapat menggunakan benda dan lingkungan yang tersedia di rumah sebagai sumber belajar. Aktivitas sederhana seperti bermain peran, menyusun benda, menggambar, bernyanyi, bercerita, atau bermain permainan tradisional dapat menjadi sarana stimulasi perkembangan.

Permainan tradisional juga memiliki potensi sebagai aktivitas pengasuhan karena dapat mendorong interaksi langsung antara anak dengan teman maupun anggota keluarga. Permainan tradisional memiliki hubungan dengan pengembangan kemampuan sosial emosional anak (Aulia & Sudaryanti, 2023). Permainan tradisional seperti bakiak dan engklek dapat digunakan untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak. Pemanfaatan permainan sederhana memiliki nilai penting dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena tidak selalu membutuhkan biaya besar (Fitri et al., 2023). Orang tua dapat memanfaatkan aset lingkungan dan budaya lokal

sebagai sumber aktivitas anak. Dengan demikian, parenting tidak harus identik dengan penggunaan media atau fasilitas yang mahal.

Kolaborasi Orang Tua dan Satuan Pendidikan

Pengasuhan anak usia dini membutuhkan hubungan yang baik antara keluarga dan satuan pendidikan. Orang tua mengetahui kebiasaan dan karakter anak di rumah, sedangkan pendidik memiliki pengalaman mengamati anak dalam lingkungan pembelajaran dan interaksi dengan teman sebaya. Pertukaran informasi antara keduanya dapat membantu memberikan dukungan yang lebih konsisten. Dalam kegiatan edukasi, kolaborasi antara orang tua dan lembaga pendidikan menjadi salah satu aset penting. Satuan PAUD dapat menjadi ruang komunikasi dan pembelajaran parenting, sedangkan orang tua dapat menerapkan hasil edukasi dalam lingkungan keluarga.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga penting dalam mendukung kesiapan dan perkembangan anak. Kajian mengenai keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan anak (Otero-mayer et al., 2026). Oleh karena itu, program parenting sebaiknya tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi dapat dikembangkan menjadi bagian dari hubungan berkelanjutan antara keluarga dan satuan pendidikan.

ABCD sebagai Strategi Penguatan Parenting Berbasis Masyarakat

Penggunaan pendekatan ABCD memberikan perspektif bahwa masyarakat Desa Jenangan memiliki aset yang dapat dikembangkan. Aset tersebut mencakup individu, keluarga, pendidik, lembaga pendidikan, hubungan sosial, pengalaman pengasuhan, serta lingkungan tempat anak tumbuh. Dalam konteks kegiatan ini, orang tua merupakan aset utama karena memiliki pengalaman langsung dalam pengasuhan. Pendidik menjadi aset pengetahuan karena memiliki pengalaman dalam perkembangan dan pendidikan anak. Satuan PAUD menjadi aset kelembagaan yang dapat menjadi tempat komunikasi dan koordinasi. Lingkungan masyarakat menjadi aset sosial yang dapat menyediakan ruang interaksi bagi anak.

Pendekatan berbasis aset memungkinkan program parenting dikembangkan dari potensi yang telah ada. Hal tersebut berbeda dari pendekatan yang hanya berfokus pada kekurangan dan masalah. ABCD menekankan pemanfaatan kekuatan lokal sebagai dasar pemberdayaan masyarakat (Barid et al., 2024). Pendekatan serupa juga digunakan dalam pendampingan literasi PAUD dengan melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sebagai aset untuk mengembangkan kegiatan literasi (Masturoh & Arif, 2023). Dengan demikian, kegiatan edukasi parenting di Desa Jenangan dapat

dipandang sebagai tahap awal untuk membangun ekosistem parenting berbasis masyarakat. Keberlanjutan dapat dilakukan melalui komunikasi rutin antara orang tua dan pendidik, berbagi pengalaman pengasuhan, penyediaan materi parenting sederhana, serta kegiatan bersama yang melibatkan keluarga.

Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan bahwa edukasi parenting yang dirancang secara partisipatif dapat menjadi sarana untuk menggeser kegiatan parenting dari sekadar penyampaian informasi menuju proses penguatan kapasitas. Peserta tidak hanya memperoleh materi, tetapi juga diajak menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari.

Table 2. Hasil Penguatan Literasi dan Kompetensi Parenting

Aspek	Penguatan yang Diharapkan
Perkembangan anak	Orang tua lebih memahami kebutuhan perkembangan anak
Komunikasi	Orang tua memahami pentingnya komunikasi positif dan responsif
Karakter	Pembiasaan karakter dilakukan melalui aktivitas sehari-hari
Screen Time	Orang tua memiliki strategi pembatasan dan pendampingan
Bermain	Orang tua memanfaatkan aktivitas bermain sebagai stimulasi
Kemandirian	Anak diberikan kesempatan melakukan aktivitas sesuai kemampuan
Kolaborasi	Hubungan orang tua dan pendidik diperkuat
Pemanfaatan aset	Keluarga, sekolah, dan lingkungan dimanfaatkan sebagai sumber daya parenting

CONCLUSION

Kegiatan Peningkatan Literasi Parenting melalui Edukasi Pengasuhan Anak bagi Masyarakat Desa Jenangan dengan melibatkan 64 peserta pada 13 Agustus 2026 menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas orang tua dalam menghadapi kebutuhan pengasuhan anak usia dini. Edukasi parenting tidak hanya diarahkan pada pemberian informasi, tetapi pada penguatan literasi dan kompetensi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi mengenai perkembangan anak, pengasuhan positif, komunikasi, pendidikan karakter, *screen time*, bermain, dan kolaborasi keluarga dengan satuan pendidikan memberikan kerangka praktis bagi orang tua dalam mendampingi anak. Hasil observasi, diskusi, dan refleksi menunjukkan adanya penguatan pemahaman peserta mengenai pentingnya pengasuhan yang responsif, komunikasi positif, pendampingan penggunaan teknologi, dan pemanfaatan aktivitas sederhana sebagai stimulasi perkembangan anak.

REFERENCES

- Aulia, D., & Sudaryanti. (2023). *Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. 7(4), 4565–4574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4056>
- Barid, M., Wajidi, N., P, R. S. S. A., & Ferawati, L. A. (2024). *Asset-Based Community Development : Leveraging Local Strengths for Empowering Communities : A Bibliographic Analysis*. 8(1), 308–324.
- Fajar, H. Al. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan Abcd Untuk Mencapai Sdg 1*. 7(2), 142–158. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Falah, A., Fatimah, I., Fatmawati, A., & Ernawati, M. (2024). *Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital*. 6, 34–43.
- Fitri, Karta, I. W., & Nurhasanah. (2023). *Pengaruh permainan tradisional bakiak dan engklek terhadap perkembangan sosial emosional anak*. 10(1), 85–93.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Pra Sekolah. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82–89.
- Krisdiawan, R. A., Asikin, N. A., Informatika, T., Komputer, F. I., Kuningan, U., & Kuningan, K. (2025). *Meningkatkan kompetensi orang tua dalam parenting digital*. 5(1), 196–203.
- Masturoh, U., & Arif, M. (2023). *Pendampingan Gerakan Literasi dengan Metode ABCD pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini untuk menumbuhkan Gerakan Literasi Inklusif Berbasis Komunitas*. 4(1).
- Munawaroh, A., Siregar, P., & Yarni, L. (2024). *Perkembangan Usia Dini (Masa Kanak-Kanak Awal)*. 2(1).
- Otero-mayer, A., Eva, González-benito, A., & Gutiérrez-de-rozas, B. (2026). *Family Involvement in Early Childhood Education : A Systematic Review of its Measurement actions between members of the educational community*. 2495–2516.
- Ravea, D., Putri, E., & Utami, M. S. (2022). *Pelatihan Pengasuhan Orang Tua “ ADA : Asuh Diri , Asuh Anak ” untuk Meningkatkan Keterlibatan Ibu dalam Pengasuhan Anak Prasekolah Parenting Training “ ADA : Asuh Diri , Asuh Anak ” to Increase Mother ’ s Involvement in Parenting Preschool Child*. 8(1), 66–85.
- Ulfiyana, M., & Purnamasari, A. (2024). *Psikoedukasi : Upaya Mengoptimalkan Screen Time Gadget pada Anak Melalui Pola Asuh Positif*. 6(2), 346–351.
- Wati, E. S., Zaman, B., Ramdani, C., & Author, C. (2024). *Parents’ Perception of Their Role in Character Education for Early Childhood in Indonesia Eka*. 8(2), 225–234.

Yuniarni, D., Surjaningrum, E. R., & Dewi, T. K. (2024). *Analysis of Parental Restrictions on Smartphone Use for Early Childhood*. 26(December), 1107–1120.